



Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Nasionalisme Generasi Muda pada Era Digital

Hilda Mar'atul 'Athiya ^{1*}, Muhammad Nurhalim ¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: hildamaratulathiya@gmail.com

Abstract

Objective: This study examines the role of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in strengthening nationalism among young people in the digital disruption era. **Method:** A qualitative literature review was conducted using books, journal articles, and relevant academic sources. Data were analyzed descriptively. **Results:** The findings reveal that digital disruption poses challenges to national identity through foreign cultural influences, misinformation, and declining civic awareness. The PAI curriculum can strengthen nationalism by integrating religious and national values through *hubbul wathan minal iman*, hidden curriculum practices, and the habituation of nationalist attitudes. **Conclusion:** The integration of nationalism within the PAI curriculum is essential for fostering religious, responsible, and nationally conscious citizens capable of addressing the challenges of the digital era.

Keywords: Nationalism; Islamic Religious Education; PAI Curriculum; Digital Era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat nasionalisme generasi muda di era disrupsi digital. Penelitian menggunakan **metode** studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. **Hasil** penelitian menunjukkan bahwa era disrupsi digital menghadirkan tantangan terhadap identitas nasional melalui pengaruh budaya asing, penyebaran disinformasi, dan menurunnya kesadaran kebangsaan. Kurikulum PAI berperan dalam memperkuat nasionalisme melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, seperti penanaman konsep *hubbul wathan minal iman*, penguatan *hidden curriculum*, dan pembiasaan sikap nasionalisme. Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum PAI penting untuk membentuk generasi yang religius, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Nasionalisme; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum PAI; Era Digital.



How to Cite Athiya, H. M. ', & Nurhalim, M. (2026). Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Nasionalisme Generasi Muda pada Era Digital. *Islamic Education Contemporary and Applied Research*, 1(1), 06-18. <https://ejournal.yayasanummahaminahlibdhamaal.org/index.php/jiecar/article/view/117>

Submitted: 01-04-2026 Revised: 20-05-2026 Accepted: 22-06-2026

Pendahuluan

Era disrupsi digital mengacu pada perubahan besar-besaran dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Perubahan ini menghadirkan banyak peluang baru, tetapi juga tantangan baru, karena teknologi digital berdampak pada cara kita menjalankan bisnis, mendapatkan informasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini membuat jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang. Kemajuan di bidang ini juga telah meningkatkan kesadaran akan kebutuhan masyarakat akan informasi. masyarakat Indonesia kini sangat terbuka dengan dunia media khususnya media digital, dan kemudahan dalam mengakses informasi dan berita secara real time menyebabkan pertumbuhan media digital meningkat pesat. Berjuta informasi masuk tanpa henti ke dalam media digital sat ini, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan begitu bebasnya akses dan unggah informasi di media digital, memudahkan siapa saja untuk mencari dan mengambil informasi yang mereka butuhkan, baik dalam bentuk tulisan, gambar, audio ataupun Video sehingga benar benar merealisasikan karakteristik pengetahuan yang tidak terbatas. Sayangnya, informasi tanpa batas tidak seluruhnya baik untuk dikonsumsi sebagian khalayak. Contohnya saja pornografi, rasisme, ekstrimisme agama, liberalisme yang banyak tersebar dalam platform digital yang sudah tentu melanggar norma dan etika baik agama, social, maupun bangsa. tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme bangsa kita, Indonesia yang memiliki slogan ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, kemasyarakatan maupun keadilan. Luntur nilai nasionalisme yang tersimbolkan dalam Pancasila.



Dalam buku Nasionalisme : Ragam dan Rasa (2021,37) menjelaskan bahwa Nasionalisme adalah sebuah hal yang sangat krusial dalam membentuk karakter suatu bangsa. Rasa nasionalisme yang tumbuh dalam diri seseorang akan menjadi dasar dan landasan untuk mencintai tanah air. Manifestasi kecintaan tersebut adalah perbuatan-perbuatan baik guna menjaga, membangun dan melakukan yang terbaik untuk kepentingan bangsa dan negara. Bagaimana jika bangsa tanpa nasionalisme ? Tentu tidak ada lagi sebuah kesatuan yang berbentuk negara, melainkan hanya sebatas nama saja. Wujud nasionalisme atau cinta tanah air dapat dikuatkan dan di manefestasikan dalam dunia pendidikan, karena modal utama bangsa adalah ada pada generasi penerusnya. Pendidikan berbasis nasionalisme dapat diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan di sekolah. Salah satunya adalah pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah, memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Agama yang menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta membentuk insam kamil, hal tersebut selaras dengan paham nasionalisme, sebab nasionalisme adalah sebagian upaya bangsa Indonesia dalam patriotisme. Hal tersebut dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur, sopan santun dan beretika yang baik, saling menghormati setiap perbedaan yang ada dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya modal dan peluang besar nasionalisme dalam pendidikan agama Islam maka, diperlukan inovasi dan terobosan baru secara terus menerus dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus terus dirancang sedemikian rupa, sehingga aspek nasionalisme yang dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan bangsa dapat tetap terjaga dan terealisasi dengan sukses. Ketika berbicara nasionalisme dan agama pasti tidak jauh dari slogan *Hubbul wathan minal iman*, sebuah kalimat singkat yang mampu menggoncangkan Nusantara yang jika dibubuhkan pada zaman sekarang ini akan menjadi tonggak penguat nasionalisme yang mulai luntur dalam diri penerus bangsa. Singkatnya, Tantangan nasionalisme



yang tergerus di era digital disrupsi ini bisa di perbaiki dengan penge mbangan kuriulum Pendidikan agam islam yang selalu dinamis mengikuti waktu dan zamannya.

Penguatan nasionalisme

Nasionalisme dapat diartikan sebagai sebuah ideologi atau pandangan yang menjunjung tinggi kepentingan dan identitas suatu bangsa dalam konteks politik, ekonomi, dan sosial. Secara umum, nasionalisme adalah suatu gerakan yang menggalang dukungan dan persatuan di antara warga negara dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kepentingan nasional suatu negara. Untuk itu sangat perlu adanya sifat nasionalisme dalam diri setiap lapisan masyarakat. Penguatan nasionalisme adalah upaya untuk meningkatkan patriotism (Cinta Tanah Air) dan semangat kebangsaan dalam masyarakat. Semakin kuat Rasa cinta seseorang terhadap negaranya, semakin kuat pula pertahanan dan persatuan bangsanya. Penguatan Nasionalisme dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saja seperti memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai identitas nasional, mematrikan pemahaman kesadaran sejarah, memperkenalkan dan melestarikan budaya Nusantara dan lain sebagainya.

Setiap individu mempunyai kewajiban membela negaranya, menurut George McTurnan Kahin, Nasionalisme yang ada di Indonesia bermula dari tradisi di kalangan Pesantren. Nasionalisme dihadirkan oleh para ulama dan kiai dai.nusantara. Hubbul Wathan Minal Iman sudah menggambarkan semuanya, slogan singkat, padat, dan berarti. Kalimat yang sangat mengguncang kepatriotismean masyarakat Indonesia kala melawan penjajah, hingga kini mengantarkan kita ke zaman kebebasan. Jika nasionalisme sudah dikaitkan dengan agama dari dahulu tentu akan sangat menunjukan bahwa agama kita, agama Islam selaras atau selaras dengan paham Nasionalisme. Untuk itu, sangat mungkin sekali nasionalisme dalam menjadi aspek bagian dari pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada generasi penerus bangsa.



Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sebuah pembelajaran harus di dasari kurikulum yang matang, begitu pula dengan kurikulum pendidikan agama islam ini. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang dibuat untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai Islam pada peserta didik dalam pendidikan. Isi dari Kurikulum ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti akidah, ibadah, moral, sosial, ekonomi, politik, maupun sejarah dan budaya Islam. Tujuan dari kurikulum pendidikan agama Islam adalah membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selaianitu, Kurikulum pendidikan agama Islam juga dapat menumbuhkan rasa cinta kepada agama, bangsa, dan negara serta menampung dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik secara menyeluruh.

Begitu banyak aspek yang terkandung didalam inti pembelajaran PAI, jadi PAI bukan melulu tentang peribadatan, lebih menyeluruh dari itu, bahkan sampai pada keahlian pada kehidupan sehari-hari yang berguna bagi masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang. Kembali ke sifat asal kurikulum yang ahrus dinamis, maka sangat diperlukan pengembangan lebih lanjut terkait kurikulum PAI di semua jenjang pendidikan di Indonesia, sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar lebih baik lagi kedepannya.

Era Disrupsi Digital

Era perubahan besar-besaran, Era peralihan yang saat ini terjadi bisa menjadi sebuah kemajuan atau malah titik balik bagi segala aspek kehidupan masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Era serba canggih atau era digital saat ini merupakan salah satu dampak dari globalisasi yang terus terjadi setiap tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik di kehidupan manusia. Sebagai manusia tentu tidak bias menghindari globalisasi. Sebaliknya, globalisasi harus dihadapi dengan pengetahuan dan kesiapan yang matang, sehingga akan memiliki kemampuan filtrasi (memilah



milih) mana yang seharusnya sesuai dan tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat dan agama.

Era digital ini membawa perubahan besar di segala aspek, baiknya teknologi dapat membantu meringankan tenaga yang diupayakan manusia, namun sebaliknya, perilaku konsumtif juga berjalan beriringan bersama teknologi. Itu sebabnya disebut era disrupsi, karena memang menyebabkan dampak yang begitu besar dalam tatanan kehidupan manusia. Membebaskan batasan dan jangkauan jaringan, namun juga membatasi interaksi social secara langsung. Baik dan buruk era disrupsi yang terjadi harus disikapi dengan bijak dan terstruktur.

Metode

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Metode penelitian dengan studi literatur ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, laporan dan berbagai informasi yang terkait dengan permasalahan yang akan di bahas dan di pecahkan, dalam hal ini adalah penguatan paham nasionalisme yang sekarang ini tergerus dan pudar di era disrupsi. Beberapa data yang telah ditelaah akan ditarik kesimpulan untuk menjawab persoalan yang dibahas oleh penulis, sehingga menghasilkan sebuah solusi dan strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Semua data yang sudah diolah inilah yang nantinya digunakan penulis untuk ditambahkan atau dicantumkan kedalam tulisannya.

kiblat utama penelitian ini adalah dari peneltian- penelitian terkait yang sudah dilakukan terdahulu, diantaranya yaitu :

1. Rohman, M Fatkur dan Hamami, Tasman. 2021. *Pendidikan Agama Islam Sebagai Basis Penguatan Patriotisme*. Tribakti : Pemikiran Keislaman. Vol. 32 No.1, hal 91-110. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendemonstrasikan peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat rasa cinta tanah air siswa. Penelitian ini dilakukan di SMA Kemala



Bhayangkari 1 Surabaya dengan menggunakan metode kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mengandung ajaran dan nilai-nilai yang memperkuat patriotisme di kalangan siswa. Strategi penguatan sikap patriotik dalam pendidikan agama Islam melalui nasehat, contoh dan praktek dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Sebayang, Ema Regita Br. 2019. *Mempertahankan Identitas Nasional di era digital*. Rangkang : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UMP3 STKIP PGRI Sumatera Barat. Vol.1 No.2, hal 107-111. Kajian ini berfokus pada keberadaan nasionalisme di tengah era digital. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi informasi Komunikasi mendorong berbagai perubahan dalam sendi-sendi kehidupan. Dari segi nasionalisme, perubahan ini akan berdampak pada generasi muda. Berbagai upaya diperlukan untuk mempertahankan rasa nasionalisme semacam ini di era digital saat ini. Hal-hal tersebut perlu didukung agar bangsa Indonesia dapat menjaga martabatnya dalam persaingan dengan negara lain.

Selain dua penelitian artikel diatas sebagai sumber, Peneliti juga mengadaptasi dan menambahkan informasi terkait lainnya dari berbagai bahan literature, sehingga diharapkan dapat menjawab persoalan dengan detail dan jelas.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Nilai-nilai pada Pembelajaran PAI

Elemen PAI	Kategori
Akidah-Akhlak	Toleransi, kerjasama, sopan santun
Al-Qur'an Hadits	Pemahaman tentang Al-Qur'an dan baca tulis Al-quran
Fikih	Peribadahan dan segala hal yang terkait syariat Islam

Tantangan nasionalisme di era disrupsi digital



Berdasarkan observasi dengan telaah literature dan berbagai referensi yang telah dianalisis, peneliti menyimpulkan ada beberapa tantangan yang diterima nasionalisme ketika dihadapkan dengan era Disrupsi Digital. Diantaranya yaitu :

a. Terancamnya Identitas Nasional

Era Digital membuka gerbang jutaan informasi dan budaya dari luar yang terus berbondong-bondong menerobos banteng nusantara. Jika tidak ada upaya untuk menghadapi penyusupan jutaan budaya asing tersebut tentu jadi diri, identitas negara antar semakin luntur dan menghilang. Contoh kecilnya saja survey yang telah dilakukan oleh kumparan terhadap K-Popers menunjukkan hasil bahwa 57% nya terdiri dari remaja usia 12-20 tahun. Dan fanatisme tertinggi juga terjadi pada usia ini. usia remaja yang memang selalu menggebu-gebu terhadap kesenangan dan hal baru. Dengan dibukanya akses informasi di era digital ini, tentu akan terus menggerus identitas bangsa Indonesia. Kefanatikan K-Popers bukan apa-apa dianding dengan merambaknya paham komunisme di Indonesia, contoh lainnya seperti LGBT, aliran radikal, Terorisme dan masih banyak lagi. Semua penyimpangan tersebut tentu sangat menyelewang dari nilai-nilai nusantara dan juga mengancam identitas Negara.

b. Kurangnya Pendidikan Kritis dan maraknya hoax

Kemudahan akses informasi melalui internet di era digital tidak selalu menjamin kualitas informasi yang didapat. Hal itu menyebabkan perilaku konsumtif, ingin cepat dan instan sehingga banyak pengguna yang tidak selektif dalam pengambilan informasi yang belum tentu benarnya. banyak masyarakat yang secara mentah mentah menerima informasi dan langsung percaya berujung pada hoax. Sebaliknya jika ada informasi rekayasa untuk menutupi perangai politik yang buruk akan dipercaya dan akhirnya buta akan ktitisme.

c. Maraknya propaganda politik dan kekerasan

Kecanggihan dan rekayasa digital sangat mudah memutar balikan fakta, dunia manusia di era digital ini penuh dengan pencitraan diri, dampaknya bukan hanya dilingkungan politik saja, namun di seluruh lapisan masyarakat. Masa yang sangat sulit untuk menemukan kebenaran, sehingga ketika ekspetasi masyarakat tidak sesuai dengan yang dibayangkan akan membuat berbagai kekacauan dan berebut ego serta berakhir pada pertikaian sampai kekerasan.



Pentingnya Penguatan Nasionalisme dalam Kurikulum Pendidikan agama Islam di era Digital

Dari paparan mengenai tantangan yang dihadapi oleh Nasionalisme di Era Disrupsi digital ini, dapat ditarik garis besar bahwa penguatan nasionalisme di era disrupsi digital sangat krusial untuk dilakukan. Dari sekian banyaknya dampak positif yang dibawa teknologi, harus disertai upaya untuk menghadapi kemungkinan buruk yang dibawa bersama, sehingga nantinya pemanfaatan teknologi di era disrupsi dapat secara optimal terlaksana. Sebagian besar dampak digitalisasi ini terjadi pada anak remaja, itu sebabnya tantangan yang telah dipaparkan di atas dikerucutkan untuk mereka. Selain karena memang pada usia tersebut sedang matang-matangnya ingin tahu dan ambisi untuk egonya, hal tersebut juga terjadi karena kurangnya pemahaman nasionalisme yang seharusnya mereka dapatkan dengan maksimal, sehingga prioritas utama mereka adalah hanya untuk kesenangan, belum memikirkan resiko yang harus ditanggungnya. Penguatan nasionalisme pada kalangan remaja dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam. dalam PAI, peserta didik bukan hanya akan diajarkan mengenai persoalan 'Ubudiyah saja, PAI memuat berbagai pembelajaran.

Dari table hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa PAI itu kompleks mulai dari keagamaan, sosial dan budaya. jika kita telaah lebih dalam lagi materi yang disampaikan melalui PAI ini selaras dengan Nilai-nilai kebangsaan. Itu sebabnya kurikulum pendidikan agama Islam di era disrupsi digital menjadi penting untuk memperkuat kesadaran warga negara akan identitas nasional dan kepentingan nasional. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang memiliki sikap dan nilai-nilai yang berlandaskan nasionalisme yang kuat dan mampu menghadapi semua tantangan di era digital yang semakin kompleks guna menjaga keutuhan negara, memperkuat persatuan dan kesatuan warga negara.

Strategi PAI dalam menghadapi Krisis Nasionalisme di Era Digital

Adanya tantangan dan permasalahan pasti akan disertai solusi. Digitalisasi yang terus menerus melemahkan patriotisme masyarakat, terutama generasi muda dapat diupayakan melalui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. diharapkan *output* yang dapat memancarkan cahaya nasionalisme demi memperkuat keutuhan dan persatuan bangsa.

- a. Penanaman paham *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam Kurikulum PAI



Peserta didik harus memahami posisi pentingnya sebuah negara didalam agama. Melalui PAI, istilah cinta tanah air dapat di kemas dengan kesantunan dan keformalitasannya. Dengan pemahaman bahwa cinta tanah air merupakan sebgian dari keimanan, maka peserta didik nantinya akan memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa negara yang sedang dia pijak adalah sebuah lading luas yang harus dijaga seisi-isinya. Kalimat yang dicetuskan ulama dan kiai islam terdahulu diharapkan dapat memotivasi dan menumbuhkan kobaran semangat patriotisme peserta didik.

Upaya penerapan Hubbul Wathan minal iman dapat diimplementasikan dalam kurikulum PAI agar memuat sejarah, makna dan pengamalan slogan tersebut. Strategi dalapat disesuaikan juga dengan jenjang atau strata dari masing masing siswa baik itu SD, SMP, atau SMA. Semuanya harus tetap di sesuaikan dengan porsi masing-masing. Sehingga penguatan Nasionalisme dalam PAI akan berjalan optimal.

- b. Mengupayakan Terciptanya *Hidden Kurikulum* yang mengarah ke sikap Nasionalisme.

Dilihat dari namanya saja '*Hidden*' dari Bahasa Inggris yang berarti 'tersembunyi'. Menurut Emile Durkhiem, kurikulum tersembunyi sebenarnya lebih banyak diajarkan di lingkungan sekolah namun kehadirannya tidak begitu dirasakan disbanding dengan buku teks guru atau kurikulum formal (Aslan,2019). Hidden kurikulum meemang tidak tertulis dalam dokumen, namun keberadaannya sangat melakat. Sebenarnya kurikulum tersembunyi ini sudah didapatkan sedari belia dalam lingkungan keluarga. ajaran orang tua dan pembiasaan mengenai etika dan moral sudah termasuk hidden kurikulum.

Kurikulum tersembunyi ini merupakan produk pelengkap dari kurikulum formal di sekolah yang lebih focus pada pengembangan karakter, sikap, dan ketrampilan yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hidden kurikulum sangat diperlukan dalam PAI yang mempunyai jam pembelajaran sangat singkat di setiap minggunya. Dengan Hidden kurikulum diharapkan guru dapat memotivasi dan menanamkan niai-nilai nasionalisme diluar kurikulum formal sekolah. Misalkan dengan studi kasus, menarik jiwa kritisme dan patriotism.

- c. Membiasakan nilai-nilai Nasionalisme

Proses pembiasaan ini adalah lanjutan dari Hidden kurikulum yang telah terjadi. Dengan memberikan stimulus yang positif maka akan lebih



mengena di diri masing-masing peserta didik. Pembiasaan ini juga sekaligus dapat mengembangkan karakter peserta didik yang mencerminkan Pancasila sebagai identitas bangsa, proses pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan:

- i. Menanamkan pentingnya sikap Jujur dan tanggung jawab.
- ii. Memupuk toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada baik agama, ras dan lainnya.
- iii. Mengutamakan urgensi kepentingan bersama disbanding dengan kepentingan pribadi.
- iv. Melatih sikap kritis, terutama mengenai nasionalisme sehingga akan timbul kesadaran cinta tanah air.
- v. Membiasakan perilaku insan kamil yang sesuai dengan syariat Islam
- vi. Menanamkan sikap bela tanah air dengan mencontohkan dan menceritakan kisah para pejuang Kemerdekaan Indonesia.

Contoh bentuk pembiasaan diatas sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam dan juga Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa. diharapkan nantinya peserta didik dapat memaknai pendidikan agama Islam dengan berlandaskan nilai-nilai Nasionalisme.

Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan analisis yang telah dilakukan, peneliti menarik beberapa point penting terkait dengan hasil penguatan nasionalisme dalam kurikulum pendidikan agama Islam di era disrupsi digital sebagai berikut:

1. Dampak adanya digitalisasi yang mengancam identitas bangsa memberikan berbagai tantangan serius yang harus di hadapi semua elemen masyarakat. Persoalan utamanya adalah terancamnya keberadaan nilai-nilai identitas bangsa Indonesia karena pengaruh budaya luar yang terus merambah masuk tanpa henti dan tanpa filtrasi. Selain itu, disrupsi digital juga meningkatkan perilaku konsumtif, masyarakat dengan gampang menerima informasi yang beredar bebas. Sehingga akan timbul banyak hoaks dan pertikaian. Perilaku konsumtif juga mengakibatkan masyarakat menjadi buta dan bungkam saja terhadap pencitraan yang marak terjadi karena efek rekayasa digital.



2. Dengan padatnya tantangan nasionalisme di era digital, maka sangat diperlukan penguatan yang lebih intensif guna menghadapi tantangan tersebut. Sebagian besar pengaruh digitalisasi ada dikalangan pelajar. Maka akan sangat efektif jika penguatan nasionalisme dilakukan dalam lingkungan sekolah. Salah satunya bias dengan melaksanakan pembelajaran PAI yang berbasis Nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme searah dengan inti ataupun tujuan pembelajaran PAI.
3. Ada beberapa strategi sebagai upaya dalam mempertahankan nasionalisme di era digitalisasi. Diantanya dengan menanamkan paham hubbul wathan minal iman, yang diprakarsai oleh para ulama Islam, sehingga akan menyadarkan begutu pentingnya cinta tanah air. Selain itu juga bias dengan menghadirkan hidden kurikulum yang rapat. Kurikulum tersembunyi akan lebih mengikat di hati peserta didik dibandingkan dengan kurikulum formal yang tertulis dalam dokumen. Implementasi hidden kurikulum dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme seperti jujur, tanggung jawab, toleran, dan pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Djarmika, E. T. (2018). Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Izzah: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 189-204.
- Ibda, H. (2017). Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme. *International Journal Ihya 'Ulum Al-Din*, 19(2), 245
- Kementerian Agama RI. (2016). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*.
- Kurniasih, N. (2020). Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 11(2), 131-144
- Mardiana, S. (2021). Penguatan Nasionalisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 4(1), 22-31
- Rohman, M. F., & Hamami, T. (2021). Pendidikan Agama Islam Sebagai Basis Penguatan Patriotisme. *Tribakti : Pemikiran Keislaman*, 32(1), 91-110.
- Rois, N. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Progres : Jurnal Pendidikan Agama Islam UNWAHAS*, 5(1) 115-135
- Rokhman, F. (2019). Peran Pendidikan dalam Penguatan Nasionalisme dan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 14(2), 89-98.
- Salam, S. (2020). Penguatan Nasionalisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(1), 31-42.
- Sebayang, Ema Regita Br. 2019. *Mempertahankan Identitas Nasional di era digital. Rangkang : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UMP3 STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 107-111.



- Umagap, S., dkk. (2022). Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2) 5329-5334
- Yuliyana, N. (2020). Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55-69.
- Yunita, D. S., & M, F. A. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Jiwa nasionalisme Peserta Didik di Kabupaten Sorong. *Transformasi : jurnal kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, 5(2), 57-74.